

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Hidup Horace Bushnell

Horace Bushnell lahir pada tanggal 14 April 1802, ia merupakan anak pertama. Bushnell dan keluarganya bekerja sebagai petani dan disisi lain ayah Bushnell memiliki pekerjaan lain yaitu mempunyai bengkel kecil dan mesin tekstil untuk merapikan serat-serat wol agar bisa di pintal dengan baik. Mereka tinggal di dekat desa Litchfield, bagian barat Connecticut. Bushnell beruntung dibesarkan dalam keluarga yang saleh. Semua anggota keluarga bekerja sama dalam melaksanakan setiap tugas khusus yang berkaitan dengan usaha tani dan bengkel itu.<sup>13</sup> Walaupun ibunya terlampau bijaksana untuk menyatakan kepada putranya bahwa ialah harapannya Dimasa yang akan datang, namun ia senantiasa berdoa agar Bushnell suatu saat menjadi seorang pendeta. Dalam kehidupan Bushnell mengalami secara langsung apa itu *Christian nurture*.

Pada tahun 1823, Bushnell diterima di perguruan tinggi ketika ia berumur 20 tahun di perguruan tinggi Yale. Bushnell menekuni studi pada bidang olahraga dan musik, kemudian turut andil dalam mengambil bagian dalam koor dan ikut mendirikan Klub Beethoven yakni sebuah klub paduan suara. Menurut teman-temannya, karakter Bushnell yang ramah, tenang dan menghormati dosen-dosennya membuatnya banyak disukai oleh orang.

---

<sup>13</sup>Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen," 439-449.

Meskipun demikian Bushnell tidak menyukai ketidakadilan, bersama dengan teman-teman di kelasnya ia memberontak kepada dosen karena merasa dirinya diperlakukan dengan tidak adil.

Pada tahun 1827, Bushnell menyelesaikan pendidikannya di Universitas Yale dan memulai kariernya sebagai guru, karena merasa profesi yang dijalani tidak sejalan dengan minat pribadinya, ia memutuskan untuk berhenti setelah lima bulan mengajar. Ia kemudian beralih pekerjaan di surat kabar di New York *Journal of commerce* dan menjadi redaktur. Pekerjaan itu cukup menarik baginya, Namun Bushnell belum mendapatkan makna dan arah hidup yang sesungguhnya. Hal ini mendorongnya untuk kembali melanjutkan pendidikannya di Yale dan mengambil studi hukum hingga lulus. Meskipun demikian, ia tidak pernah mengajukan permohonan untuk berpraktik sebagai pengacara. Di tengah pencarian jati dirinya, sebuah kebangunan rohani yang terjadi di lingkungan kampus membangkitkan kembali komitmennya kepada Tuhan, yang sebelumnya telah ia ucapkan beberapa tahun lalu. Pengalaman spiritual tersebut mengubah jalan hidupnya, dari bidang hukum ia beralih ke pelayanan gereja. Pada tanggal 22 Mei 1833, Bushnell ditahbiskan sebagai pendeta di Jemaat yang menjadi satu-satunya jemaat yang ia layani seumur hidupnya yang berada di *North Church, Hartford, Nonnecticut*. Setelah lima bulan ditahbiskan menjadi seorang pendeta, Bushnell kemudian menikahi Mary Apthorp, yang kemudian bersama-sama memulai kehidupan rumah tangga sesuai rencana yang telah mereka susun.

## B. Pendidikan Agama Kristen Menurut Horace Bushnell

### 1. Konsep Pendidikan Agama Kristen

Pandangan Horace Bushnell mengenai Pendidikan Agama Kristen dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *“Christian Nurture”*. Di dalamnya Bushnell mengacu pada surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus, khususnya Efesus 6:4, yang berbunyi, *“Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”* (6:4). Menurut Bushnell, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses yang terstruktur dan dirancang secara sadar untuk menanamkan dasar iman kepada Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 3:13, sebagai bagian dari perjalanan pertumbuhan rohani individu.<sup>14</sup> Ia menekankan pada anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen lebih cenderung meniru teladan dan ketaatan yang ditunjukkan oleh orang tua mereka. Tanggung jawab yang diberikan Tuhan secara langsung kepada orang tua untuk membimbing anak-anak mereka agar bertumbuh dalam iman dan kehidupan yang saleh.<sup>15</sup> Maka dari itu agar anak hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan maka peran orang tua sangat penting dalam menuntun anak-anak.

---

<sup>14</sup>Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Surabaya: Penerbit Andi, 2012), 52.

<sup>15</sup>Horace Bushnell, *“Christian Nurture”* (Grand Rapids; MI Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 35.

Bushnell mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh orang tua dan gereja untuk membimbing anak dalam pengalaman iman mereka dalam keluarga dan jemaat dengan tidak mengharuskan lebih dulu kaum muda untuk mengalami pertobatan pada umur tertentu.<sup>16</sup> Dan juga merupakan sebuah upaya gereja dalam mendukung orang tua dalam melaksanakan panggilan mereka sebagai orang tua yang beriman, dan sekaligus mempersiapkan seluruh anggota jemaat agar dapat menghidupi persekutuan yang berpusat pada ibadah, kesaksian, pengajaran, pembelajaran, dan pelayanan dalam nama Yesus Kristus.

Bushnell menekankan bahwa perkembangan seorang anak menjadi seorang Kristen dewasa memerlukan arahan spiritual yang kuat, yang terutama berasal dari lingkungan keluarga dan teladan kesalehan orang tua.<sup>17</sup> Dengan adanya anak yang terkesan tampak kurang diperhatikan dalam keluarga, maka dari itu Bushnell menyarankan kepada para orang tua untuk memberikan bimbingan Kristen pada anak-anak sejak dini. Bushnell berpendapat bahwa asuhan Kristen adalah pendekatan yang tepat untuk melindungi anak dari berbagai pengaruh buruk yang timbul akibat dari pergaulan dan lingkungan. Maka dari itu, ia mendorong orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan rohani anak-anak mereka sejak dini.

---

<sup>16</sup>Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen," 470.

<sup>17</sup>Irna Allo Rundun, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Horace Bushnell Dan Implementasinya Di Gereja Kibaid Jemaat Salubarani," *Jurnal Misioner* 2 (2022).

Bushnell berpendapat bahwa memang penting bagi anak yang dibesarkan, mencontoh kesalahan orang tua, namun jauh lebih mendasar adalah perintah Ilahi yang diberikan kepada orang tua untuk memastikan anak mereka bertindak sejalan dengan ajaran agama. Perintah itu dapat dibaca demikian: *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu (Ams. 22:6).* Menurut Bushnell Pendidikan Kristen yaitu berawal melalui pengalaman belajar anak yang bertumbuh dalam keluarga Kristen menggunakan cara yang Allah berlakukan.<sup>18</sup> Jadi seorang anak yang dididik, dibimbing dengan baik akan berkebajikan dalam tindakan dan saleh dalam hubungannya dengan Allah.

## 2. Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Dalam Alkitab ada banyak ayat Alkitab yang mengupas tentang prinsip-prinsip dalam Pendidikan Agama Kristen bagi anak, landasan teologis Pendidikan Agama Kristen dilandaskan pada Ulangan 6:6-9, dimana Tuhan memberi kan perintah-Nya agar umat pilihan yang percaya kepada Allah yang hidup dan benar mempunyai fondasi yang kuat di dalam keluarga masing-masing dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>19</sup> Kitab

---

<sup>18</sup>Vardik Vandiano, “Signifikansi Konsep Christian Nurture Menurut Horace Bushnell Bagi Keluarga Kristen,” n.d., 42.

<sup>19</sup>Devi Savitri Noerachmi.H., “Kajian Teologis Ulangan 6:6-9 Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dan Implementasinya Alam Pembentukan Sinergitas Pelayananana Antara Guru

Ulangan memberi penegasan tentang orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus-menerus mengajarkan perintah Tuhan kepada anak-anak mereka, memanfaatkan setiap kesempatan kebersamaan. Dalam kitab Ulangan perintah Tuhan harus diajarkan secara berulang-ulang oleh orang tua kepada anak-anak dalam setiap kesempatan bersama dengan mereka. Selain kitab Ulangan, kemudian dalam Amsal 1:8 firman Tuhan bahwa anak harus mendengarkan didikan orang tua. Mendidik anak perlu keteladanan hidup para pengajar seperti yang dituliskan di dalam Amsal 20:7; 23:26; 13:20. Dalam mendidik anak juga diperlukan kedisiplinan. Penerapan kedisiplinan dalam pendidikan anak tentunya dengan meneladani apa yang telah dilakukan Tuhan terhadap umatnya seperti yang tertulis dalam kitab Amsal 19:19; 29:15.

Dalam Perjanjian Baru, Efesus 6:1-4, memberikan penekanan kepada orang tua Kristen agar membimbing dan membesarkan anak-anak mereka dalam ajaran serta nasihat yang berasal dari Tuhan. Bahkan, kemampuan untuk mengelola keluarga dengan baik menjadi salah satu syarat utama seseorang yang ingin menjadi pemimpin dalam jemaat, sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 3:4, 12 dan Titus 1:6.<sup>20</sup> Dasar teologi dalam mendidik anak berdasarkan perjanjian baru yaitu pusat pengajaran adalah pribadi Allah

---

Pendidikan Agama Kristen Dengan Orang Tua Di Sekolah Kristen Pelita Kasih Mulia Surabaya," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2023): 111–113.

<sup>20</sup>Ii Vari Indahyani, *Pendidikan Agama Kristen Anak* (Surabaya, Jawa Timur: CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), 37.

sendiri, otoritas pengajaran harus didasarkan pada pengajaran Alkitab, Tuhan Yesus adalah pusat berita dan Roh kudus adalah pembimbing.

Dalam 2 Timotius 1:5 dikatakan Iman Timotius terbentuk melalui keteladanan hidup yang diberikan oleh keluarganya. Kisah tentang Timotius dipilih Tuhan untuk sebuah panggilan khusus dalam pelayanan karena melalui iman yang tertanam sejak kecil di lingkungan keluarga yang beriman.<sup>21</sup> Orang tua, terutama ibu dan nenek dalam kisah Timotius memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Bushnell, tujuan dari Pendidikan Agama Kristen, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Supaya anak memperoleh keyakinan dan prinsip-prinsip yang dipegang orang tua mereka, belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan tumbuh dalam iman Kristen sebagai bagian dari komunitas gereja. Dalam hal ini sangat penting anak secara tidak sadar menaruh kepercayaan kepada orang tuanya. Penting bagi anak untuk mengembangkan perilaku positif, membangun kepercayaan diri yang sehat, dan memahami bahwa menjadi murid adalah perjalanan hidup yang terbuka di setiap tahap pertumbuhan mereka.

---

<sup>21</sup>Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Gamaliel 3* (2021): 20–21.

<sup>22</sup>Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen," 470–475.

- b. Untuk membekali orang tua dengan pengetahuan juga keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan keluarga berlandaskan iman Kristen. Orang tua diajak untuk mempertimbangkan bagaimana praktik rumah tangga mereka mempengaruhi perkembangan anak, serta bagaimana orang tua dapat mengintegrasikan ajaran Kristen dalam tindakan sehari-hari dan dalam mendidik anak-anak mereka.
  - c. Dengan cara ini, umat Kristen diharapkan memiliki pemahaman iman yang lebih matang dan mampu menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab sesuai dengan keyakinan mereka.
4. Konteks Pendidikan Agama Kristen
    - a. Rumah Tangga

Bagi Bushnell, konteks utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu rumah tangga.<sup>23</sup> Pentingnya rumah tangga sebagai persekutuan kecil yang hidup sesuai dengan hukum organis atau sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Rumah tangga merupakan gereja bagi masa kanak-kanak. Pemberlakuan dalil Bushnell bahwa “anak itu harus terus bertumbuh menjadi seorang Kristen dan tidak pernah menganggap dirinya sebagai orang lain”.<sup>24</sup> Makan bersama dan saling bertukar pikiran

---

<sup>23</sup>Boehlke, 475–477.

<sup>24</sup>Horace Bushnell, “Christian Nurture,” 6.

sebagai ritus suci yang mempunyai makna yang menyelamatkan. Dalam sebuah rumah tangga selain mengajar ada yang lebih berharga, yaitu menikmati kehidupan lebih baik, mencapai ketenangan batin melalui iman, meyakini akan pentingnya kebenaran dalam kehidupan dan merasakan kebebasan spiritual yang berasal dari Tuhan. Selain itu, berjalannya mendidik anak secara halus dan tanpa disadari. Selain dari mendidik anak secara tidak langsung, rumah tangga merupakan tempat seorang anak belajar melalui wibawa orang tuanya, secara khusus ayahnya, yang Bushnell namakan "uskup" jemaat rumah tangga.

Menurut Horace Bushnell, pendidikan anak-anak sangat dipengaruhi oleh pentingnya peran orang tua. Dalam bukunya yang berjudul *Christian Nurture*, mengatakan bahwa "hidupilah iman Kristen dengan sungguh-sungguh, lalu bagikan pengalaman imanmu kepada orang lain melalui teladan hidup, karena itu adalah satu-satunya cara untuk mengajarkannya kepada anak-anak.<sup>25</sup> Keluarga adalah sumber Pendidikan Kristen yang utama, karena anak-anak tumbuh dalam Iman secara alamiah yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Tanggung jawab seorang ayah untuk mengarahkan keluarganya agar semua anggota keluarganya hidup selalu disiplin, bersama dengan

---

<sup>25</sup>dkk Art Samuel Thomas, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Pernikahan Beda Agama," *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, n.d., 118–119.

ibu mewakili Allah dalam urusan rumah tangga. Orang tua yang menerima tugasnya secara sungguh-sungguh, maka mereka harus belajar hidup dalam Roh. Kesalehan yang tampak ketika orang tua berdoa kemudian dihayati, umpamanya dalam sikapnya terhadap jemaat, isi percakapan dengan orang tua atau tamu, cara suatu pekerjaan dilaksanakan, kesediaan untuk mendengarkan isi hati anak-anak, kesediaan menciptakan suasana menyenangkan di dalam rumah, dan perilakunya terhadap sesama manusia. Anak harus mendapat warisan cinta, kedamaian, ketertiban, pengendalian diri, dan keberanian harus ada dalam diri anak. Mereka tidak boleh dilemahkan secara moral yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif atau mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak baik.<sup>26</sup> Keluarga sebagai tempat utama untuk anak belajar menjadi individu yang mandiri. Ketika orang tua memberikan peraturan yang ketat, justru hal tersebut akan membuat anak tidak bisa berani mengambil keputusannya sendiri, anak akan terus bergantung pada keputusan orang tua. Ketika anak disiplin terlampaui bebas, maka hal yang terjadi adalah anak kekurangan arahan mengenai standar perilaku baik dan kesalehan yang seharusnya ia pelajari.

---

<sup>26</sup>Horace Bushnell, *Christian Nurture*, 232.

b. Orang Tua sebagai Pengajar

Bushnell mengatakan bahwa peranan orang tua sebagai pengajar seharusnya dimulai sebelum bayi lahir.<sup>27</sup> Ketika anak diperlakukan dengan rewel, dimarahi, disentak, atau disingkirkan begitu saja tanpa rasa kasih sayang tanpa kelemahlembutan di dalamnya maka orang tua telah menanamkan sifat buruk bagi anak tersebut sejak ia kecil.<sup>28</sup> Bushnell menitikberatkan mutu hubungan antara suami dan istri. Ketika mereka benar-benar memiliki cinta kasih diantara keduanya dan mendoakan kedatangan bayi sebagai buah cinta kasih mereka, maka bayi tersebut juga merasakan lingkungan tersebut sebagai tempat yang nyaman. Sejak dari lahir orang tua mengajar melalui nilai-nilai kehidupan yang baik dalam setiap interaksi dan menanamkan kesadaran akan anugerah yang diberikan Tuhan, yaitu untuk membesarkan anak sesuai dengan ajaran dan petunjuk-Nya (Ef. 6:4b). Orang tua harus menggunakan kewibawaannya, menuntut ketaatan anak karena dituntut oleh Allah untuk menaati orang tua. Kewibawaan atau kekuasaan digunakan bukan untuk disalahgunakan, melainkan kewibawaan atau penguasa dalam keluarga yang penuh kasih.<sup>29</sup> Dalam mendidik anak, banyak orang tua yang cenderung lebih cepat memilih tongkat sebagai

---

<sup>27</sup>Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen," 479–481.

<sup>28</sup>Horace Bushnell, "Christian Nurture," 241.

<sup>29</sup>Tedd Tripp, "Shepherding a Child's Heart; Menggembalakan Anak Anda" (Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 19–20.

lambang kewibawaannya. Orang tua membuat anak ketakutan, mengancam, memakai perkataan yang kasar, dan bahkan memukul anak dengan menamakan tindakan itu pendidikan dalam ajaran dan sebuah nasihat Tuhan. Ketika anak dari usia 0-6 tahun, disitu mereka mendengar dan melihat apa saja mereka lakukan sehingga dalam masa pertumbuhan mereka senantiasa mencontoh apa yang dilihat dan dengar dari kedua orang tuanya.

Dalam kehidupan keluarga, seharusnya orang tua mengajar sekaligus mengajak anak berdoa bersama-sama. Anak berhak diperkenalkan dan mengalami ajaran agama melalui cerita-cerita Alkitab, lagu-lagu pujian yang diperdengarkan dalam ibadah, dan mengajak anak untuk memberikan tanggapan. Hubungan orang tua dan anak bukan hanya bukan hanya dalam isi pendidikan, melainkan pada kualitas kehidupan yang mereka alami, aspek ini memberikan dampak yang jauh lebih besar bagi kehidupan anak dibandingkan dengan esensi ajaran yang diberikan. Orang tua menjadi guru pertama dalam Pendidikan Agama Kristen anak-anak, untuk itu peran dari keduanya sangat diperlukan di keluarga dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen.

Menurut Bushnell kesetiaan ayah dan ibu kepada Tuhan dapat menjadi potensi atau kekuatan dan ketaatan yang dapat diberikan kepada

anak melalui Pendidikan Agama Kristen.<sup>30</sup> Dalam kitab ulangan 6 dijelaskan tentang bagaimana cara Tuhan memberi mandat kepada orang tua agar mereka memperkenalkan kasih kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan anak-anak. Dengan mengajarkan secara berkelanjutan, berulang-kali dan sistematis, tidak mengenal batas dan tempat dan waktu.<sup>31</sup> Dengan tujuan agar anak-anak dalam kehidupannya tidak melupakan Tuhan, menjadi pribadi yang senantiasa takut akan Tuhan, serta mencintai Tuhan dalam hidup mereka.

c. Anak-anak sebagai Pengajar

Bushnell mengatakan bahwa dalam suatu organisme tidak suatu bagian yang tidak berguna, semuanya penting, agar organis itu tetap terus hidup dan sehat.<sup>32</sup> Anak-anak adalah pelajar sekaligus pengajar. Ikatan orang tua dan anak bukanlah hubungan satu arah. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi pelajaran, tetapi juga menerima pelajaran dari anak-anak mereka, dan justru bimbingannya bermanfaat karena orang tua terus belajar dari anaknya. Fakta itu dijelaskan tanpa menjelaskan caranya, tetapi kita mendapat sindiran tentang artinya,

---

<sup>30</sup>Yosep Iswanto Padabang, "Kolaborasi Adaptif Pendidikan Agama Kristen Keluarga: Upaya Merevitalisasi Pemikiran Thomas H. Groome Dan Robert Boehkle," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9 (2024): 288.

<sup>31</sup>Monica Santosa, "Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha," *Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6 (2022): 8.

<sup>32</sup>Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen," 483–484.

kehadiran anak sudah mengubah suasana “kering” dalam jemaat menjadi persekutuan yang bersemangat dan siap menghargai hal-hal baru.

## 5. Pelajar Anak-anak dan Orang Tua

### a. Anak-anak

Menurut Bushnell, seorang anak yang dilahirkan dari keluarga Kristen, tidak ada jati diri yang lebih bermakna dari pada jati diri seorang “anak Allah” yang dimeteraikan melalui sakramen baptisan. Menurut Bushnell ada 5 jati diri anak, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Anak merupakan pemberian Tuhan dan merupakan bagian anggota jemaat.
- 2) Anak merupakan yang tumbuh dan berkembang secara alami dalam sebuah kelompok, terutama dalam lingkungan keluarganya.
- 3) Anak merupakan orang yang sedang belajar di lingkungan gereja.
- 4) Sama dengan orang tuanya, anak adalah ciptaan Tuhan yang diperlemah oleh dosa.
- 5) Jati diri yang dimana kemampuan untuk berkembang.

Bushnell membagi masa kanak-kanak ke dalam dua tahap, yaitu “tahap menerima kesan-kesan” dan kedua “tahap kemauan”.<sup>34</sup> Pada tahap menerima kesan-kesan berlaku bagi anak-anak yang baru lahir

---

<sup>33</sup>Boehlke, 484-485.

<sup>34</sup>Boehlke, 486.

sampai anak tersebut menginjak usia tiga tahun. Orang tua tidak boleh menganggap remeh apa yang dilakukan kepada anaknya di usianya yang penuh kesan, karena apa yang menjadi kekuatan, akar, benih, tetap tertanam di dalam diri anak yang menentukan bagaimana ia nantinya.<sup>35</sup>

Bushnell berpendapat bahwa orang dewasa berbuat lebih banyak untuk mempengaruhi corak moral dan keagamaan bayi sebelum anak lancar berbicara dibandingkan dengan usaha yang demikian dilakukan di kemudian hari. Tahap kedua dimulai sejak anak sudah belajar berbicara, berjalan dan memenuhi kemauannya. Kemampuan ini tidak berjalan secara mutlak, kemampuan ini berkembang pada tahap-tahap yang sering kali begitu kecil.

b. Orang tua

Orang tua adalah mereka yang dapat dibina dan dipersiapkan untuk menjawab panggilan mulia sebagai orang tua Kristen. Dalam artian mereka membutuhkan sebuah persiapan dalam hal pengetahuan iman, pemahaman tentang anak sebagaimana anak itu ada, dan cara memperbaiki keterampilan yang bersangkutan untuk mengembangkan rumah tangga Kristen, agar anak-anak dapat diperlengkapi untuk mengamalkan jati dirinya sebagai ahli waris perjanjian iman Kristen.

---

<sup>35</sup>Horace Bushnell, *Christian Nurture*, 246.

## 6. Kurikulum

Pokok Kurikulum dalam keluarga menurut Horace Bushnell, yaitu:<sup>36</sup>

### a. Kurikulum bagi Anak-anak

Terdapat tiga pokok yang utama, yaitu;

- 1) Mengendalikan Tubuh, pembentukan positif yang berakar pada dimensi rohani dicapai melalui pengendalian diri, yang dalam konteks ini dilakukan dengan menanamkan pembiasaan hidup teratur melalui pembiasaan positif seperti makan secara sopan, perlunya doa sebelum makan, anak harus mencuci tangan, mencuci dan melap mulutnya setelah makan. Bushnell mengatakan bahwa harus ada hubungan timbal balik antara kebersihan lahiriah dengan kebersihan batiniah.
- 2) Pembentukan nilai-nilai kesalehan kepada anak sering kali dipengaruhi oleh contoh nyata yang diperlihatkan ayah dan ibu dalam kesehariannya, misalnya;
  - a) Orang tua harus sebisa mungkin sabar atau mengontrol diri pada saat membimbing anak-anak. Artinya jangan terlibat dalam pertengkaran terus-menerus dengan anak.
  - b) Jangan selalu memberikan larangan kepada anak. Mereka akan menjadi keras hati karena terlalu banyak larangan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Boehlke, "Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen," 488-492.

Anak yang hidup di bawah banyaknya larangan dari orang tua tidak akan bisa belajar hidup mandiri. Orang tua harus lebih bijaksana dalam memberi larangan, orang tua harus memilih beberapa hal yang betul-betul dilarang dan dilakukan secara ketat daripada selalu melarang anak ketika ingin melakukan sesuatu.

- c) Orang tua harus menjauhkan diri dari berbagai macam kekerasan terhadap anak.
  - d) Orang tua harus menghargai segala prestasi yang diraih oleh anak.
  - e) Hukum anak sesuai dengan kesalahan yang anak perbuat.
  - f) Jangan menuduh anak bersalah sebelum ada bukti yang akurat.
  - g) Hendaknya tidak terlalu menampakkan perasaan khawatir terhadap anak yang menyebabkan mereka takut untuk mencoba hal baru.
  - h) Perlakukan anak sesuai dengan umur mereka.
- 3) Keanggotaan Jemaat

Dalam hal ini perlunya melibatkan anak dalam berbagai setiap peribadahan baik yang dilakukan dalam keluarga maupun dalam lingkungan gereja. Bushnell merupakan pembela hak anak untuk

---

<sup>37</sup>Horace Bushnell, *“Christian Nurture,”* 296.

diterima sebagai anggota jemaat yaitu sebagai anak Allah. Para pemimpin di gereja hendak mengembangkan liturgi gereja dan wajib memberikan bahan kepada keluarga untuk mendidik anak dalam Iman Kristen. Bushnell dalam kurikulum Pendidikan Kristiani bagi anak diberikan secara berbeda karena sesuai dengan pendekatan yang dipakai untuk mendidik anak. Tidak hanya berpusat pada ceramah dan menjelaskan saja.

b. Kurikulum bagi Orang tua

Perhatian khusus diberikan kepada permainan anak untuk pengalaman rohani yang melambungkan kemerdekaan anak dalam Kristus.<sup>38</sup> Orang tua dianjurkan untuk mengembangkan permainan dan kegiatan khusus bagi anak untuk digunakan pada hari Minggu. Ketika anak baru melewati masa bayi nya, pengajaran Kristiani baginya bisa dengan menggunakan mainan yang bisa dikaitkan dengan ide-ide pengajaran Kristiani bagi mereka, namun ketika usia anak mulai bertambah, ketika anak dapat membaca, maka mainan tangan dan mata digantikan dengan mainan pikiran yang berhubungan dengan pengajaran Kristiani.<sup>39</sup> Orang tua melibatkan diri dalam permainan anak seperti usaha untuk merayakan hari ulang tahun sebagai hari khusus, yang mengomunikasikan penghargaan orang tua untuk anak bahwa

---

<sup>38</sup>Boehlke, 492.

<sup>39</sup>Horace Bushnell, "Christian Nurture," 360.

mereka dihargai dalam keluarganya, selain itu turut dalam merayakan hari raya kegerejaan dan kenegaraan.<sup>40</sup> Bushnell bukan hanya mengutamakan pentingnya permainan dan pengalaman yang membahagiakan dalam keluarga, tetapi juga tentang bagaimana hubungan orang tua dengan anak agar selalu harmonis.

### C. Generasi Alpha

#### 1. Pengertian Generasi Alpha

Para peneliti sering menggunakan istilah generasi atau kelompok umur untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting seperti ekonomi, politik dan sosial budaya. Sedangkan menurut Mannheim, generasi adalah kelompok orang yang lahir dalam rentang waktu sekitar 20 tahun dan mengalami peristiwa sejarah yang serupa, sehingga membentuk kesamaan pengalaman dan pandangan.<sup>41</sup> Jadi dari pendapat di atas disimpulkan bahwa kata generasi dipakai untuk mengelompokkan orang berdasarkan tahun kelahiran dan pengamal sejarah yang sama atau serupa mereka alami.

Menurut Mark McCrindle mendefinisikan generasi sebagai generasi yang lahir dari tahun 2010-2025.<sup>42</sup> Manusia dikelompokkan masuk ke dalam beberapa golongan menurut tahun kelahiran. Menurut Nurhazanah dan

---

<sup>40</sup>Horace Bushnell, 339–341.

<sup>41</sup>Donatus Dole, *Literasi Informasi: Pengantar Manajemen Dan Konstruksi Pengetahuan Model I-LEARN* (Homaden Institute, n.d.), 62–63.

<sup>42</sup>dkk Nadhirul Wismiyati, *Kiat Mengasuh Generasi Alpha* (Kediri, Jawa Timur: CV. WIN MEDIA, 2022), 15.

Richardus, kelahiran antara tahun 1946-1964 dikenal sebagai Boomers, kelahiran yang lahir antara tahun 1965-1979 dikenal sebagai generasi X (*Slacker atau Xers*), kelahiran yang lahir tahun 1980-2000 dikenal sebagai generasi Y, dari tahun 2001-2009 disebut sebagai generasi Z atau millennial sedangkan dari tahun 2010-sekarang dikenal sebagai generasi alpha.<sup>43</sup> Walaupun generasi alpha terbilang generasi baru, media teknologi, fasilitas pendidikan dan visi yang kritis merupakan sebuah karakteristik bagi mereka. Generasi Alpha merupakan nama yang pertama kali di cetusan oleh Mark McCrindle seorang peneliti generasi.<sup>44</sup> Tumbuh di tengah derasnya arus perkembangan teknologi, generasi alpha sangat dipengaruhi oleh pola pikir terbuka, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta dorongan untuk berinovasi yang dimiliki oleh generasi alpha.

## 2. Karakteristik Generasi Alpha

- a. Karakteristik generasi alpha dijabarkan oleh Berkowitz yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Tidak menyukai prinsip yang berbagi secara ekonomis dalam artian anak cenderung enggan untuk berbagi dan menekankan hak milik pribadi.
- 2) Sangat lincah dalam menggunakan teknologi.

---

<sup>43</sup>dkk Muhammad Yasir, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggungjawab, Disiplin Dan Kerja Keras," *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2021): 309.

<sup>44</sup>Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 62.

<sup>45</sup>Nadhirul Wismiyati, *Kiat Mengasuh Generasi Alpha*, 17-18.

- 3) Anak generasi alpha terlalu terbuka dalam artian mereka mengabaikan privasi mereka sangat terbuka dalam berbagi informasi pribadi secara *online*.
- 4) Mereka tidak suka dikekang atau dibatasi.
- 5) Memiliki inovasi yakni anak generasi alpha memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru.
- 6) Menyukai sesuatu yang dapat dinikmati secara berulang-ulang seperti menonton film, game ataupun lagu yang dapat diulang-ulang tanpa rasa bosan
- 7) Memiliki pola pikir yang cepat berubah, dan sulit ditebak yang mana cenderung mengikuti ide yang tiba-tiba muncul sehingga sulit untuk menebak arah pemikiran mereka.

Selain dari pendapat Berkowitz, dalam buku karakteristik perkembangan peserta didik, ada 3 karakteristik yang dipaparkan yakni:<sup>46</sup> (1) *digital native*, generasi yang terbiasa hidup menggunakan teknologi sejak dari kecil sehingga teknologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia mereka, (2) independen yakni generasi alpha lebih cenderung mandiri dalam hal membuat keputusan sendiri, (3) visual yang mana generasi alpha lebih menyukai informasi dalam bentuk format visual seperti video, kemudian permainan dalam bentuk video yang dapat meningkatkan keterampilan

---

<sup>46</sup>Fitri Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, n.d.), 60–61.

visual dalam hal memahami, membayangkan, mengingat ataupun berpikir anak generasi alpha.

Salah satu pakar tumbuh kembang anak di Universitas Indonesia, Anastsasia Satriyo mengatakan salah satu karakteristik paling utama dari generasi alpha yaitu kemampuan menggunakan teknologi sejak dini, itu disebabkan sejak kecil mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi yang memuat banyak informasi sehingga generasi alpha terbiasa dengan sesuatu yang instan dan melupakan proses.<sup>47</sup> Informasi yang didapatkan dengan mudah, sehingga generasi alpha memiliki harapan yang tinggi untuk mendapatkan informasi dan solusi yang begitu cepat.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Generasi Alpha

#### a. Kelebihan Generasi Alpha

Ada beberapa kelebihan dari generasi alpha yaitu,<sup>48</sup>

- 1) Generasi Alpha lebih mudah menyesuaikan diri. Generasi alpha dalam beradaptasi di lingkungan terbilang cepat.
- 2) Mudah mendapatkan informasi, mudah mengakses media sosial sehingga berbagai jenis informasi dapat diterima dengan begitu cepat.

---

<sup>47</sup>Viola Eva Reditiya and Yuntafaul Amala, "Mengenal Model Assure: Solusi Inovatif Mengatasi Tingkat Ketidakantusiasannya Generasi Alpha Dalam Pembelajaran," *Jurnal Raudhah* 11 (2023): 54.

<sup>48</sup>Nadhirul Wismiyati, *Kiat Mengasuh Generasi Alpha*, 24–27.

- 3) Memiliki pemikiran yang kritis, pada generasi ini mereka cenderung memiliki pemikiran yang kritis dikarenakan mereka sudah dengan mudah mengakses informasi dibandingkan dengan generasi dulu, informasi dari berbagai media yang tidak terbatas dapat membuat generasi alpha berpikir kritis.
- 4) Akrab dengan digital, generasi alpha identik dengan generasi yang melek teknologi. Mereka dalam keseharian pun tidak bisa lepas dari *gadget*.
- 5) Memiliki rasa percaya diri, selain itu senang menjadi sorotan orang lain.
- 6) *Multitasking*, generasi alpha lebih menyukai tantangan dan tidak suka dengan kekangan dan suka mencoba hal-hal baru, oleh karena itu mereka tidak banyak menguasai satu bidang saja tetapi mereka lebih banyak menguasai di berbagai bidang.

b. Kelemahan Generasi Alpha

Ada beberapa kelemahan generasi alpha, yaitu;<sup>49</sup>

- 1) Tidak bisa lepas dari internet

Twenge berpendapat bahwa waktu yang dihabiskan generasi alpha di internet, media sosial dapat mempengaruhi tingkat

---

<sup>49</sup>Fitri Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*, 62.

kebahagiaan anak.<sup>50</sup> Generasi alpha dalam keseharian tidak bisa lepas dari internet. Aktivitas mereka mulai dari sekolah, hiburan, sosial, dan kegiatan lainnya pun masih berhubungan dengan internet.

#### 2) Cenderung menyukai sesuatu yang instan

Generasi alpha lebih cenderung menyukai hal-hal yang instan tanpa melalui proses yang panjang dan begitu lama. Generasi alpha lebih menyukai hal-hal yang mudah dan lebih berfokus pada hasil buka pada proses yang mereka lalui.

#### 3) Moralitas Menurun

Kecanduan menggunakan gadget membuat mereka lupa waktu. Ketika dinasihati atau diingatkan oleh orang tua mereka akan marah, lupa waktu sehingga membuat anak melupakan tanggung jawab seperti belajar, makan, mandi dan beribadah.

#### 4) Kurangnya Keterampilan Interpersonal

Generasi alpha yang lebih banyak menggunakan platform digital yang berlebihan dapat menghambat perkembangan interpersonal dikarenakan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung.<sup>51</sup> Anak generasi alpha akan menarik diri

---

<sup>50</sup>Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Sujud Swastoko, "Sinergi Keluarga Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis," *Jurnal Gamaliel-Teologi Praktika* 6 (2024), 140.

<sup>51</sup>dkk Niazlah Hasni, "Permainan Cublak-Cublak Suweng: Dapatkah Meningkatkan Perkembangan Sosio-Emotional Anak Generasi Alpha?," *Jurnal Ilmiha Psikologi* 12 (2024): 174.

dari interaksi sosial di dunia nyata, karena lebih nyaman dengan interaksi online.

#### 4. Tantangan Orang tua dalam Mendidik Generasi Alpha

Tantangan yang dihadapi orang tua anak generasi alpha dalam mendidik mereka adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

##### a. Tingkat Resiliensi Anak

Resiliensi bisa diartikan sebagai kemampuan anak atau seseorang dalam beradaptasi dan tetap teguh walaupun dalam situasi sulit. Tingkat resiliensi anak dipengaruhi oleh kemudahan teknologi dan zaman yang serba muda.

##### b. Kurangnya Interaksi Sosial

Salah satu hal yang seringkali menjadi tantangan orang tua dalam mendidik anak generasi alpha adalah kurangnya interaksi sosial. Dimana anak menghabiskan waktu mereka menggunakan *gadget*, sementara waktu untuk berinteraksi dengan orang tua atau bahkan teman di sekitarnya pun jarang dilakukan.

##### c. Berkurangnya Nilai atau Norma Sosial

Interaksi sosial yang berkurang sehingga menyebabkan norma sosial semakin mengurang. Salah satu tantangan atau kesulitan yang diperhadapkan bagi orang tua ketika membesarkan anak adalah

---

<sup>52</sup>Nadhirul Wismiyati, *Kiat Mengasuh Generasi Alpha*, 68–70.

kecenderungan mereka dalam menunjukkan tingkat empati yang lebih rendah.

d. Generasi Alpha Kurang Memahami Proses

Anak lebih suka terhadap sesuatu yang instan. Apa yang mereka inginkan, harus bisa didapatkan saat itu juga. Anak generasi alpha hidup di arus perkembangan zaman yang sangat kencang, semua serba cepat sehingga mengubah cara berpikir mereka menjadi serba instan tidak mau berproses.